

## **PENDEKATAN POSITIVISME AUGUSTE COMTE DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM (PMI)**

Oleh:

**David Sulaiman Burmelli<sup>1</sup>**

**Faizal<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat: JL. Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarami, Kec. Sukarami, Kota Bandar Lampung, Lampung (35131).

Korespondensi Penulis: [Davidsburmelli@gmail.com](mailto:Davidsburmelli@gmail.com), [Davidsburmelli@gmail.com](mailto:Davidsburmelli@gmail.com)

***Abstract.** This study discusses the integration between Auguste Comte's positivism paradigm and the concept of Islamic Community Development (ICD). The research employs a qualitative approach with a literature study method, utilizing scholarly sources from indexed international journals and academic literature related to the integration within Islamic community development concepts. The findings indicate that the empirical and systematic principles of Comte's positivism can effectively strengthen the impact of Islamic community empowerment programs, provided that the spiritual dimension and tauhid values remain intact. The scientific method in positivism is positioned as a practical tool to support the main objectives of Islamic community development, rather than replacing divine revelation as the spiritual goal within Islam. This selective integration of positivism and ICD produces a development model that is more rational, measurable, and firmly rooted in spiritual values. ICD emerges as a synthesis between scientific methods and religious values, leveraging the strengths of positivism for community welfare while preserving essential spiritual aspects fundamental to Islamic society.*

**Keywords:** Islamic Community Development, Positivism, Scientific method.

**Abstrak.** Penelitian ini membahas integrasi antara paradigma positivisme oleh Auguste Comte dan Konsep ilmu Pengembangan Masyarakat Islam. Penelitian ini dilakukan

---

Received October 21, 2025; Revised November 02, 2025; November 15, 2025

\*Corresponding author: [Davidsburmelli@gmail.com](mailto:Davidsburmelli@gmail.com)

## **PENDEKATAN POSITIVISME AUGUSTE COMTE DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM (PMI)**

melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, dan menggunakan sumber-sumber ilmiah dari jurnal internasional ter indeks serta literatur akademik terkait integrasi dalam konsep ilmu pengembangan masyarakat Islam. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa prinsip empiris dan sistematis dari paradigma positivisme Auguste Comte dapat dimanfaatkan untuk memperkuat efektivitas program pemberdayaan masyarakat Islam selama tidak menghilangkan dimensi spiritual dan nilai-nilai tauhid. Metode ilmiah pada positivisme diposisikan sebagai alat bantu praktis untuk mencapai tujuan utama pada pengembangan masyarakat islam, dan bukan sebagai pengganti wahyu sebagai tujuan kerohanian dalam islam. Integrasi selektif antara positivisme dan PMI menghasilkan sebuah model pembangunan yang lebih rasional, terukur, dan tetap berlandaskan nilai spiritual. PMI tampil sebagai integrasi antara metode ilmiah dan nilai-nilai agama, dengan memanfaatkan keunggulan positivisme untuk kesejahteraan umat tanpa menelan aspek spiritual yang esensial bagi masyarakat Islam.

**Kata Kunci:** Metode Ilmiah, Pengembangan Masyarakat Islam, Positivisme.

### **LATAR BELAKANG**

Naskah Pendekatan berbasis data yang sistematis dalam pembangunan masyarakat sosial semakin dianggap penting untuk mendesain kebijakan dan program pembangunan secara efektif. Terdapat banyak pandangan dalam mencapai perumusan pembangunan masyarakat yang paling efektif dan relevan, Salah satunya melalui paradigma positivistik. Pandangan tersebut menekankan perlunya penggunaan metode ilmiah dalam mengumpulkan dan menganalisis data sosial (Karmillah, 2020). Para pemikir positivistik menekankan validitas pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui pengamatan objektif dan analisis empiris untuk kemudian dapat mendasari penggunaan data konkret dan metode ilmiah dalam perencanaan pembangunan, sehingga kebijakan sosial menjadi lebih terukur dan rasional (Karmillah, 2020). Positivisme umumnya dipelopori oleh Auguste Comte, seorang filsuf Prancis abad ke-19 yang dikenal sebagai Bapak Positivisme. Pemikiran Auguste Comte menekankan pentingnya sains dan empirisme dalam memahami fenomena sosial, menurut Comte Positivistik adalah filosofi yang mengedepankan metode ilmiah dan pengamatan empiris sebagai landasan utama pengetahuan (Ghina, Irawan, Kemal , & Muhtadin, 2024).

Auguste Comte meyakini bahwa spekulasi tanpa bukti harus digantikan dengan riset berbasis observasi (Ghina, Irawan, Kemal , & Muhtadin, 2024). Konsep ini kemudian mempengaruhi banyak bidang, termasuk pemikiran modern tentang pembangunan masyarakat, di mana penekanan pada data dan bukti empiris menjadi acuan utama (Gusli, 2025). Sebaliknya, pengembangan Masyarakat Islam (PMI) mendasari pendekatan pembangunan yang berlandaskan daripada nilai-nilai spiritual dan syariat Islam. PMI dipandang sebagai bagian dari dakwah *بِالْحَالِ* (*bi al-hal*) yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup umat baik secara jasmani maupun rohani secara terencana dan sistematis (Hasanah, 2019). Secara garis besar, PMI dapat didefinisikan sebagai proses peningkatan kualitas hidup individu, keluarga, dan masyarakat agar memiliki kekuasaan diri dalam memanfaatkan potensi yang ada, sesuai dengan petunjuk-petunjuk Islam (Kamaluddin, 2015).

Berseberangan dengan pendekatan positivistik yang netral diluar ketentuan ilmu agama manapun, PMI mengintegrasikan nilai-nilai akidah dan moral Islam ke dalam setiap program pembangunan. Dalam catatannya, Gusli dan Ahida menjelaskan bahwa Comte memandang pengembangan masyarakat lahir dari pergeseran filsafat menuju positivisme, sedangkan epistemologi PMI menunjukkan pergeseran dari orientasi sekuler yang kemudian cenderung menuju pemahaman paradigma teosentris integral (Gusli, 2025). Dengan kata lain, ilmu pengetahuan positivistik bisa disesuaikan dengan kepribadian Islam sehingga Al-Qur'an dan Hadits tetap dapat dijadikan landasan aksiomatik dalam pengembangan masyarakat. Perbandingan kedua hal yang berbeda tersebut menciptkan dua pendekatan yang pada dasarnya memiliki landasan berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah kemungkinan integrasi positivisme dan paradigma PMI dalam kerangka pembangunan sosial yang sama, tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual yang menjadi pijakan PMI. Kajian ini mengajukan hipotesis bahwa positivisme dan PMI dapat bersinergi melalui penyesuaian paradigma, dengan menggunakan pendekatan empiris dan data dari positivisme namun membebaskan diri dari sekularisme absolut, agar menjaga prinsip-prinsip Islam senantiasa hadir sebagai landasan moral.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Positivisme**

## **PENDEKATAN POSITIVISME AUGUSTE COMTE DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM (PMI)**

Positivisme berasal dari kata "*positive*" yang dalam filsafat bermakna sebagai suatu peristiwa yang benar-benar terjadi dan dapat dialami sebagai kenyataan (Fikri, Waspodo, Alfitri, & Sriati, 2024). Ini berarti bahwa apa yang disebut positif adalah sesuatu yang berbeda dengan sesuatu yang hanya ada dalam imajinasi atau angan-angan manusia. Hal-hal yang bersifat positif juga berbeda dengan ide-ide yang hanya merupakan hasil dari kreasi pikiran manusia tanpa dasar pada kenyataan yang nyata (Astini & Arsadi, 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa positivisme secara arti kata adalah suatu pemahaman yang dalam mencari kebenaran berpangkal pada peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi dan dapat diamati. Segala sesuatu yang berada di luar cakupan ini sama sekali tidak dijadikan bagian dari pengkajian dalam positivisme.

Aliran pemikiran positivisme muncul di Prancis dan diprakarsai oleh seorang pemikir bernama Isidore Auguste Marie François Xavier Comte atau yang lebih dikenal dengan nama Auguste Comte (Hasanah, 2019). Aliran ini menyatakan bahwa segala hal yang bersifat abstrak atau berkaitan dengan hal-hal di luar jangkauan pengamatan tidak memiliki nilai sebagai pengetahuan yang sah dan oleh karena itu harus diabaikan dalam proses penelitian ilmiah. Istilah "*positivisme*" sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu "*Positivus*" yang merupakan bentuk dari kata kerja "*Ponere*" dengan arti "meletakan" atau "mengidentifikasi" (Karmillah, 2020). Dalam konteks aliran positivisme, kata "positif" mengarah pada hal-hal yang dapat dipahami secara jelas dan konkret, yang bersifat faktual, dan dapat diukur dengan cermat. Dalam pandangan positivisme, semua konsep atau penjelasan yang tidak berasal dari pengamatan langsung terhadap fakta atau bukti yang dapat diuji melalui eksperimen dianggap tidak memiliki kegunaan bagi ilmu pengetahuan (Karmillah, 2020).

Metafisika yang berkaitan dengan aspek-aspek abstrak atau hal-hal yang bersifat spiritual secara konsisten ditolak oleh aliran filsafat ini. Konsep-konsep seperti hal-hal yang bersifat spiritual atau realitas yang tidak dapat langsung diamati dan tidak diberikan tempat dalam kerangka kerja pemikiran positivisme (Gusli, 2025). Dengan alasan ini, segala sesuatu yang diakui sebagai pengetahuan yang benar dan sah dalam positivisme adalah hal-hal yang dapat diamati secara langsung dan dapat diukur secara objektif tanpa dipengaruhi oleh opini pribadi (Gusli, 2025). Dalam bidang ilmu sosiologi, antropologi,

dan berbagai bidang ilmu sosial yang lain, istilah positivisme sangat berkaitan erat dengan istilah naturalisme dan asal muasalnya dapat ditelusuri dari pemikiran-pemikiran yang dikemukakan oleh Auguste Comte pada abad ke-19 (Gusli, 2025).

Auguste Comte berpendapat bahwa positivisme adalah cara pandang atau pendekatan dalam memahami dunia yang didasarkan sepenuhnya pada ilmu pengetahuan (Hasanah, 2019). Menurutnya, teori-teori ilmiah dapat disusun dan dibangun mulai dari tingkat yang sederhana dan bersifat universal untuk kemudian berkembang menjadi tingkat yang lebih rumit dan bersifat khusus atau terbatas pada hal-hal tertentu (Hasanah, 2019). Susunan tingkatan ilmu pengetahuan ini dapat terus dikembangkan dan dimajukan sehingga masing-masing ilmu pengetahuan yang baru akan sangat tergantung pada ilmu pengetahuan dari tahap sebelumnya (Fikri, Waspodo, Alfitri, & Sriati, 2024). Dengan cara ini, Comte melihat bahwa pengetahuan manusia memiliki struktur yang bertingkat-tingkat dan saling berhubungan satu sama lain.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini disusun dengan pendekatan kualitatif melalui metode kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus penelitian yang menelaah aspek teoritis dan konseptual mengenai Paradigma positivisme menurut Auguste Comte dan juga pengertian terhadap konsep Pengembangan Masyarakat Islam dari berbagai pemikir atau cendekiawan yang berkaitan. Penelitian kualitatif bersifat interpretatif dan bertujuan menggali makna secara mendalam, sehingga sangat sesuai untuk paradigma positivisme dan penelitian pengembangan masyarakat islam yang berorientasi pada analisis pemikiran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Auguste Comte adalah seorang filsuf asal Prancis yang hidup pada abad ke-19, ia menempuh pendidikan di *École Polytechnique Paris* namun kemudian dikeluarkan karena dukungan politiknya terhadap ide-ide republik. Setelah itu Auguste Comte bekerja sebagai sekretaris filsuf Saint-Simon yang memengaruhi banyak gagasannya (Astini & Arsadi, 2021). Ia hidup pada zaman Revolusi Industri abad ke-19 dan menghadapi kesulitan ekonomi hingga wafat pada tahun 1857. Salah satu karya monumentalnya yang umum ditemukan adalah *Cours de philosophie positive* yang terbit sekitar tahun 1830-

## **PENDEKATAN POSITIVISME AUGUSTE COMTE DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM (PMI)**

1842 dalam enam jilid yang masing-masing jilid berisi rangkuman dari pemikirannya mengenai perkembangan masyarakat sosial dengan di dominasi metode empiris (Hasanah, 2019). Dalam karya tersebut ia merumuskan teori tentang tahapan pemikiran manusia serta dasar-dasar positivisme, sehingga Comte kemudian dikenal sebagai bapak sosiologi dan bapak positivisme dunia (Fikri, Waspodo, Alfitri, & Sriati, 2024).

Prinsip utama positivisme menurut Auguste Comte menekankan bahwa pengetahuan sahih hanya diperoleh melalui metode ilmiah yang sistematis dan pengamatan empiris sehingga segala sesuatu yang tidak konkret atau belum bisa terukur tidak termasuk dalam kajian ilmiah (Gusli, 2025). Dalam pandangan ini, hal-hal metafisik atau spekulatif dianggap tak memiliki nilai epistemologis dan harus diabaikan. Positivisme menekankan hal-hal positif yang dapat dilihat langsung dan diukur dan meyakini bahwasanya segala konsep yang tidak didukung bukti empiris dianggap tidak relevan (Gusli, 2025).

Salah satu teori positivisme Auguste Comte yang mempengaruhi banyak pemikir dan ilmuwan sosial di masa berikutnya adalah '*Law of Three Stages*' atau dikenal sebagai "Hukum Tiga Tahap" (Fikri, Waspodo, Alfitri, & Sriati, 2024). Menurut Auguste Comte, perkembangan pengetahuan manusia melewati tiga tahap yang berurutan. Tahap awal disebut teologis, di mana manusia menjelaskan fenomena alam melalui kekuatan supranatural atau dewa. Misalnya, dalam mitologi Yunani petir dianggap ulah daripada dewa petir yaitu Zeus. Pada tahap peralihan atau metafisik, pemikiran manusia mulai menggunakan konsep abstrak untuk menjelaskan kenyataan, walaupun belum didukung bukti empiris yang kuat. Contohnya konsep "substansi" atau "ruh" dalam filsafat mesir kuno ketika penjelasan konkret belum ditemukan. Tahap terakhir adalah positif atau pendekatan ilmiah, yaitu tahap puncak pemikiran, di mana penjelasan fenomena didasarkan pada fakta empiris dan metode ilmiah. Dalam tahap ini manusia menggunakan observasi dan eksperimen untuk memeriksa fenomena alam. Sebagai contoh, dalam tahap positif hujan tidak lagi dikaitkan dengan kemarahan dewa, melainkan dijelaskan melalui siklus air yang terstruktur mulai dari evaporasi, kondensasi, hingga presipitasi yang kemudian bisa dibuktikan secara ilmiah. Auguste Comte memandang tahapan positif sebagai cara berpikir yang lebih matang dan rasional dan sebagai tahap puncak untuk

kemudian dapat menggantikan spekulasi keagamaan dan metafisik yang tidak berdasar (Hasanah, 2019).

Validitas pengetahuan manusia berdasarkan 'Law of Three Stages' menurut Auguste Comte menegaskan bahwasanya pengetahuan sahih hanya bisa diakui bila dibuktikan secara objektif melalui data konkret. Sebagai konsekuensi daripada pemikiran tersebut, Auguste Comte menyarankan pemisahan sains dari keyakinan agama yang tak terbukti. Auguste Comte bahkan menilai teologi dan metafisika kuno sebagai cara berpikir yang tidak rasional dan tidak produktif (Gusli, 2025). Positivisme diharapkan menggantikan pandangan demikian dengan pengetahuan yang lebih ilmiah. Selain itu, Auguste Comte berusaha menerapkan pendekatan saintifik pada kajian masyarakat. Baginya masyarakat memiliki hukum-hukum sosial yang mirip dengan hukum alam melalui pemerintah dan lembaga sosial dan diatur menurut pemahaman ilmiah tentang perilaku manusia. Ia menganggap sosiologi sebagai ilmu khusus untuk mempelajari hukum sosial tersebut (Gusli, 2025). Auguste Comte meyakini sosiologi berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan mengatasi masalah masyarakat. Dengan demikian, positivisme memperkenalkan gagasan bahwa pembangunan masyarakat harus berdasarkan data, penelitian, dan hukum-hukum empiris.

Meskipun berpengaruh besar, pendekatan positivisme Auguste Comte tidak lepas dari kritik. Kritik tersebut terdapat pada pengabaian aspek subjektif dalam kehidupan manusia, seperti emosi, makna personal, dan nilai-nilai budaya (Kesuma, 2020). pendekatan positivisme Auguste Comte cenderung mereduksi kompleksitas sosial menjadi angka-angka statistik dan mengesampingkan pengalaman batin maupun makna agama yang bagi banyak orang sangat penting. Akibatnya, pendekatan ini diyakini tidak mampu menangani masalah-masalah sosial yang bersifat moral atau spiritual (Walker, 2010). Sebagai respons terhadap kelemahan positivisme dan sekaligus memenuhi kebutuhan umat Muslim, lahirlah konsep Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). PMI mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam usaha membina masyarakat agar lebih sejahtera. Secara konseptual, PMI dapat dipahami sebagai suatu bentuk dakwah sosial yang menyasar pemberdayaan umat berdasarkan nilai-nilai Islam. Abdurrahman Wahid mendefinisikan PMI sebagai upaya membina dan mengembangkan masyarakat Islam melalui rekayasa sosial dan penelitian ilmiah untuk mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas (Kamaluddin, 2015). PMI menggabungkan kajian keagamaan

## **PENDEKATAN POSITIVISME AUGUSTE COMTE DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM (PMI)**

dengan pendekatan saintifik. Meskipun konsep ini berorientasi pada perintah agama, PMI tetap menggunakan alat analitis modern seperti data lapangan dan penelitian sosial dalam merancang program (Kamaluddin, 2015).

Dalam pelaksanaannya, terdapat enam dimensi PMI yang saling terkait, yaitu sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, lingkungan, dan personal atau spiritual (Hasanah, 2019). Keenam aspek ini tidak bisa dikembangkan terpisah karena kegagalan dalam satu dimensi dapat menggagalkan upaya dalam dimensi lain. Misalnya, peningkatan kesejahteraan ekonomi pada aspek ekonomi akan kurang optimal jika tidak diiringi pemahaman budaya lokal dari dimensi kebudayaan dan kekuatan spiritual masyarakat pada dimensi personal/spiritual. Oleh karena itu, PMI mendorong perencanaan pembangunan yang holistik dan seimbang antar-dimensi tersebut.

Berbeda dengan konsep community building lainnya, PMI menggunakan nilai-nilai islam sebagai prinsip dasar pelaksanaannya. Beberapa prinsip yang ditekankan antara lain مساواة (*musawah*) atau persamaan dan شورى (*syura*) atau musyawarah, yang menuntut keterlibatan bersama warga dalam perencanaan dan pelaksanaan. Prinsip تعاون (*ta’awun*) yaitu tolong-menolong dan أخوة (*ukhuwah*) atau persaudaraan) juga menjadi pedoman agar program dibuat kolektif dan inklusif. Selain itu, PMI menanamkan prinsip kemandirian dan keyakinan kuat bahwa manusia harus berusaha sekaligus berserah diri kepada Allah. Konsep keislaman PMI sangat kental dengan nilai tauhid. Setiap aktivitas pengembangan masyarakat senantiasa didasari keyakinan bahwa Allah adalah pencipta, pengatur, dan pemberi rezeki, sehingga seluruh usaha pembangunan adalah perintah Tuhan yang diiringi tawakkal kepada-Nya. Misalnya, dalam setiap tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program diperhatikan aplikasi tauhid dalam arti semangat ukhuwah dan etika Islami, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat Madinah.

Tujuan PMI mencakup pembentukan manusia dan komunitas yang kuat dalam keimanan dan ketaatan Islam sekaligus produktif secara sosial-ekonomi. Beberapa sasaran utama PMI adalah terbentuknya umat yang memiliki akidah yang kuat dan akhlak mulia, serta keterampilan yang memadai untuk memberdayakan diri sendiri dan orang lain. Dengan kondisi tersebut diharapkan muncul keluarga yang harmonis dan masyarakat yang lebih sejahtera. Dari sisi operasional, tujuan PMI dirumuskan untuk menganalisis

masalah sosial dan keagamaan secara komprehensif, merancang kegiatan pemberdayaan berdasarkan prioritas kebutuhan masyarakat, melaksanakan program pengembangan sesuai rencana, serta mengevaluasi keseluruhan proses pembangunan masyarakat (Kamaluddin, 2015). Di samping itu, PMI menitikberatkan pada pelatihan dan pemberdayaan masyarakat agar menjadi agen perubahan yang mandiri. Para da'i atau aktivis dakwah bertugas sebagai fasilitator dan teladan yang mengajarkan masyarakat bagaimana mengenali masalah mereka, merumuskan solusi, dan melaksanakan program pemberdayaan hingga menghasilkan perbaikan nyata (Kamaluddin, 2015). Pemahaman antara pendekatan positivisme Auguste Comte dan pengertian konsep Pengembangan Masyarakat Islam sekilas membuat hal ini menjadi kontradiksi yang sangat frontal. Positivisme menolak segala sesuatu di luar dunia empiris dan memandang bahwa konsep abstrak atau metafisik tidak memiliki nilai pengetahuan yang kemudian harus diabaikan dan prinsip kerohanian dianggap bukan sumber valid atas ilmu pengetahuan. Sebaliknya, PMI justru berakar pada konsep tauhid dan dimensi spiritual yang esensial. Paradigma PMI menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar yang tak tergantikan dalam memahami dunia. Nilai-nilai keislaman dijadikan acuan utama dalam merancang program, sehingga hukum-hukum sosial yang digali selalu mengakomodasi perintah-perintah ilahi. Dengan demikian, pendekatan religius PMI jelas berbeda dengan pendekatan positivistik Comte yang cenderung sekuler.

Namun, terdapat beberapa titik persinggungan antara positivisme dan PMI. Keduanya sama-sama menaruh perhatian besar pada kemajuan masyarakat dan yakin bahwa perubahan sosial memerlukan proses sistematis. Auguste Comte meyakini bahwa stabilitas dan kemajuan sosial tercapai melalui penerapan hukum-hukum ilmiah dalam pengelolaan masyarakat (Karmillah, 2020). Hal serupa juga diungkapkan dalam konsep PMI yang menilai bahwa data dan bukti konkret diperlukan dalam membuat keputusan pemberdayaan (Hasanah, 2019). Auguste Comte mendorong penggunaan observasi dan eksperimen dalam ilmu alam, dan gagasan serupa muncul di PMI ketika program dikembangkan berdasarkan survei masyarakat, pengumpulan statistik, dan analisis obyektif.

Kedua pendekatan ini juga sependapat terhadap bahaya spekulasi tanpa dasar. Comte secara eksplisit menolak teologi spekulatif yang tidak berbukti, dan pengembang masyarakat Islam pun menolak program sosial yang dibuat tanpa riset pendahuluan. Oleh

## **PENDEKATAN POSITIVISME AUGUSTE COMTE DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM (PMI)**

karena itu, pemikiran positivisme Auguste Comte sebenarnya dapat diintegrasikan dengan prinsip Islam yang menghargai pengetahuan dan keadilan meski berasal dari landasan yang berbeda, namun memiliki komitmen yang sama terhadap kemajuan masyarakat melalui perubahan yang terencana, dan penggunaan pendekatan obyektif yang kemudian memunculkan sebuah jembatan antara paradigma positivisme dan konsep pengembangan masyarakat islam.

Dari titik persinggungan tersebut juga PMI dapat mengadopsi secara selektif unsur-unsur unggulan dari positivisme Auguste Comte disamping menolak ideologi yang bertentangan dengan Islam. Dengan menggunakan pemikiran dari Auguste Comte sebagai ‘alat-alat’-nya, PMI mengusung metode ilmiah dalam praktik pemberdayaan berupa observasi sistematis, pengumpulan data empiris, analisis obyektif, dan evaluasi terukur yang menjadi bagian rutin dari setiap program. contohnya dalam merancang program pengentasan kemiskinan, PMI melakukan survei penduduk (observasi), menghitung persentase keluarga miskin (data empiris), mengevaluasi penyebab kemiskinan (analisis obyektif), untuk kemudian menentukan langkah-langkah yang paling efektif dalam pelaksanaannya.

Meskipun menggunakan cara riset ilmiah Auguste Comte, PMI tidak memisahkan agama dari kehidupan sosial. Kepercayaan dan wahyu Islam tetap dijadikan sumber panduan utama dan menegaskan landasan normatif PMI melalui tauhid dan syariah yang sesuai dengan pemikiran bahwa paradigma pembangunan komunitas Islam menyesuaikan ilmu positivistik dengan kepribadian Islam, sehingga Al-Quran dan Hadits tetap menjadi acuan di setiap tahapnya. Adopsi unsur secara selektif membuat konsep PMI tidak berupaya “mengislamkan positivisme” secara utuh karena aspek teologi positivisme sejak awal memang ditolak, konsep PMI menggunakan prinsip ilmiah Augugste Comte untuk mencapai tujuan Islamiyah. Contohnya, dalam program zakat produktif diadakan dengan tujuan yang sesuai perintah syariat, yaitu mengentaskan kemiskinan karena Allah memerintahkan umat muslim untuk membantu fakir-miskin. Metode program itu adalah survei kebutuhan masyarakat, identifikasi masalah, alokasi zakat secara strategis, dan evaluasi dampak ekonomi program. Langkah-langkah ini serupa dengan metode positivistik, yaitu pengumpulan data dan analisis empiris dengan pelaksanaan dijalankan dalam kerangka tujuan syariat, bukan semata target materil.

Teori '*Law of Three Stages*' Auguste Comte justru tampak dalam aplikasi praktis tahap demi tahap pada program pemberdayaan masyarakat Islam. Analogi tiga tahap Auguste Comte yang awalnya merupakan kerangka perkembangan ideologi dapat diadaptasi menjadi langkah-langkah operasional pada konsep pelaksanaan PMI.

### **Fase Teologis**

Mendiagnosis masalah dalam pemberdayaan berdasarkan syariat islam. Dimulai dengan meninjau ajaran Islam tentang masalah sosial. Contohnya, Islam memerintahkan pengentasan kemiskinan karena meyakini bahwa Allah SWT pemberi rezeki kepada hamba-Nya sekaligus melakukan pengumpulan data konkret antara lain seperti pencatatan keluarga miskin, seberapa banyak, apa penyebabnya, dan faktor-faktor sosial-ekonomi yang terlibat. Pada fase ini kerangka orientasi tetap Islami dan berlandaskan tauhid, namun aktivitasnya menggunakan pendekatan cermat seperti survei lapangan dan pencatatan statistik.

### **Fase Metafisik**

Dalam fase ini, perencanaan strategis berbasis prinsip-prinsip abstrak Islam dibangun dalam kerangka nilai yang akan mengarahkan pelaksanaan program pemberdayaan. Nilai-nilai Islami seperti ukhuwah (persaudaraan) ditetapkan agar program menumbuhkan kolaborasi antarsesama, ta'awun (tolong-menolong) agar yang mampu membantu yang kurang, ma'rifah (pemahaman budaya lokal) agar solusi sesuai konteks masyarakat, serta semangat kemandirian agar tidak menciptakan ketergantungan. Aktivitas di tahap ini meliputi dialog dengan tokoh masyarakat dan pakar lokal, penyusunan visi program secara prinsipil, serta desain kebijakan berdasar pemahaman nilai Islam yang esensial. Meskipun sifatnya abstrak, penentuan prinsip-prinsip ini bersifat konkret dalam artian akan menjadi dasar bagi langkah-langkah selanjutnya.

### **Fase Positivis**

Fase ini merupakan tahapan terakhir yang merujuk pada pelaksanaan konkret berbasis data dan evaluasi. Di fase ini, prinsip-prinsip abstrak tadi diwujudkan melalui program nyata seperti pelatihan keterampilan, pemberian modal usaha kecil dari dana zakat produktif, pendampingan kewirausahaan oleh mentor berpengalaman, dan

## **PENDEKATAN POSITIVISME AUGUSTE COMTE DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM (PMI)**

pengenalan pencatatan sederhana agar hasil usaha dapat dipantau. Pada proses inilah Positivisme dari Auguste Comte sangat terlihat, yaitu ketika dilakukan observasi sistematis, pengumpulan data empiris, verifikasi objektif, dan evaluasi hasil.

Teori '*Law of Three Stages*' atau tiga tahap Auguste Comte secara tidak langsung dapat memberikan kerangka praktis bagi PMI. Komponen metodologi positivistik yang dimulai dari diagnosis empiris hingga evaluasi hasil dapat diadopsi untuk mensistematisasi pemberdayaan, sedangkan aspek ideologis yang bertentangan terhadap nilai kerohanian tidak diadopsi. Dalam kerangka praktis ini, tahapan daripada Pemikiran atau teori Auguste Comte menjadi landasan operasional yang dirancang secara saintifik, tetapi tetap berpegang pada pedoman teologis dan prinsip abstrak Islam sepanjang prosesnya. Pendekatan ini menggabungkan ketelitian observasi Auguste Comte dengan tujuan syariat sehingga sasaran Islam dicapai sekaligus sesuai dengan ilmu pengetahuan modern.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Paradigma positivisme Auguste Comte yang menekankan pengamatan empiris, verifikasi data, dan penolakan terhadap spekulasi metafisik dapat memberikan sumbangan penting bagi praktik Pengembangan Masyarakat Islam jika dipahami secara selektif. Dalam kerangka PMI, nilai-nilai spiritual, tauhid, dan ajaran Islam tidak dapat dipisahkan dari seluruh proses pembangunan. Melalui adopsi yang selektif, pendekatan ilmiah berfungsi sebagai alat bantu praktis untuk mencapai tujuan keislaman, sementara nilai-nilai agama tetap menjadi arah dan landasan moralnya.

PMI mengambil prinsip observasi, analisis, dan evaluasi empiris dari positivisme, tetapi menolak ideologi yang tidak sejalan dengan aspek kerohanian islam yang kemudian membuat PMI tetap dapat mempertahankan pandangan tentang realitas yang tidak hanya terbatas pada yang nyata, karena kehidupan manusia juga dipandu oleh nilai-nilai yang tidak dapat diukur secara empiris. Metode ilmiah tersebut membantu umat Islam memahami persoalan sosial secara lebih terstruktur dan mengukur dampak program pemberdayaan dengan objektif, sementara nilai tauhid memastikan setiap langkah pembangunan diarahkan pada kemaslahatan dan keberkahan.

Kerangka ini juga secara langsung Menekankan penafsiran tentang teori 'Law of Three Stages' dari Auguste Comte sebagai tahapan pembangunan masyarakat dengan mengenali masalah sosial berdasarkan nilai-nilai Islam, merancang strategi sesuai prinsip keadilan dan tolong-menolong, serta melaksanakan dan mengevaluasi program secara ilmiah. Hasilnya, PMI tampil sebagai integrasi antara metode ilmiah dan nilai-nilai agama, memanfaatkan keunggulan positivisme untuk kesejahteraan umat tanpa menelan aspek spiritual yang esensial bagi masyarakat Islam.

## DAFTAR REFERENSI

- Astini, K. Y., & Arsadi, P. E. (2021). Perkembangan Akal Budi Manusia Pada Zaman Positivistik Dalam Perspektif Auguste Comte. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 31-44.
- Fikri, A., Waspodo, W., Alfitri, A., & Sriati, S. (2024). Positivisme Logis. *Jurnal Studia Administrasi Vol.6*, 52-62.
- G. U., Irawan, T., K. A., & Muhtadin. (2024). Pengaruh Filsafat Positivisme Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Vol. 2*, 136–148.
- Gusli, R. A. (2025). Konstruksi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam aliran empirisme, rasionalisme, positivisme, dan idealisme di era kontemporer. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education Vol. 6*, 481-502.
- Hasanah, U. (2019). Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*.
- Kamaluddin. (2015). Dakwah dan pengembangan masyarakat Islam: konsep dasar dan arah pengembangan. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Vol. 8*, 41-52.
- Karmillah, I. (2020). Filsafat Positivisme Dan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3*, 83-173.
- Kesuma, U. (2020). Pemikiran Thomas S. Kuhn Teori Revolusi Paradigma. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam Volume 21*, 166-185.
- Walker, T. (2010). The perils of paradigm mentalities: Revisiting Kuhn Lakatos and Popper. *Perspectives on Politics Vol. 8*, 433-451.